KENDALA RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI KOTA PADANG

(SMAN 1, SMAN 3, SMAN 10 Padang)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

Oleh :

Yuni Roswita

2008/02463

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI ANTROPOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Kendala Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional
(SMAN 1, SMAN 3, SMAN 10 Padang)

Nama	**: Yuni Roswita**
Nim / Bp	**: 02463/ 2008**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, 1 Februari 2013

	Tim Penguji	**Tanda Tangan**
Ketua	**:Drs. Ikhwan, M. Si**	
Sekretaris	**:Wirdanengsih,S.Sos,M.Si**	
Anggota	**:Drs.Emizal Amri,M.Pd,M.Si**	
Anggota	**:Junaidi,S.Pd,M.Si**	
Anggota	**:Nora Susilawati, S. Sos, M. Si**	

ABSTRAK

Yuni Roswita. 2008/02463. *"Kendala Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Di Kota Padang (SMAN 1, SMAN 3, SMAN 10 Padang) ''*. Progam Studi Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2013.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pendidikan yang menggunakan program *RSBI* di Kota Padang. *Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional* merupakan sekolah-sekolah yang diarahkan secara bertahap melalui pembinaan oleh pemerintah dan *stokeholders*, dalam jangka waktu tertentu yaitu sekitar empat tahun dan diharapkan sekolah tersebut mampu memenuhi kriteria untuk menjadi *SBI*. Pada kenyataannya *RSBI* yang sedang berjalan di Kota Padang belum ada satupun sekolah *RSBI* yang bisa mewujudkan sekolah menjadi *SBI*. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang kendala-kendala yang dihadapi SMAN 1, SMAN 3, dan SMAN 10 Padang yang berstatus sebagai *RSBI* dalam mencapai *SBI*.

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Menurutnya terdapat fungsi dan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh sistem yang hidup demi kelestariannya. Dua pokok penting yang disebutkan oleh Parsons sebagai kebutuhan fungsional adalah 1) berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya (sumbu *instrumental-eksternal*) dan 2) berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan (sumbu *instrumental-consummatory*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah Informan 20 orang yang terdiri dari: wakil kurikulum Dinas Pendidikan Kota Padang, kepala sekolah 2 orang (1 orang kepala sekolah diwakilkan oleh wakil manajemen mutu). wakil kurikulum 3 orang, wakil manajemen mutu 3 orang, 5 orang guru, 3 orang siswa, kepala TU SMAN 3 Padang, kepala TU SMAN 1 Padang, (kepala TU SMAN 10 Padang diwakilkan oleh wakil manajemen mutu SMAN 10 Padang) dan seorang wali murid dari siswa SMAN 1 Padang. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi serta analisis data Milles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kendala-kendala yang dihadapi SMAN 1, SMAN 3, dan SMAN 10 yang berstatus RSBI dalam mencapai tujuannya yaitu SBI disebabkan oleh faktor internal (sekolah) merupakan faktor penyebab yang berasal dari sekolah tersebut, diantaranya: a) Guru kurang mampu menguasai bahasa Inggris, b) sarana dan prasarana yang kurang memadai, c) proses belajar dan mengajar yang masih belum berbasis ICT. Kemudian faktor eksternal (publik) yaitu faktor yang berasal dari luar sekolah/umum, diantaranya: a) standar RSBI yang masih rancu/belum jelas, b) pro-kontra pandangan publik terhadap RSBI, c) RSBI yang dianggap hanya sebagai program Kastanisasi pendidikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***"Kendala Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMAN 1, SMAN 3, SMAN 10 Padang)"***. Penulis juga tidak lupa menyertakan Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Didorong oleh semangat dan keyakinan serta berserah diri kepada Allah SWT penulis berusaha menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya guna memenuhi salah satu tugas dan kewajiban melengkapi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi Antropologi pada Jurusan Sosiologi dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Beserta segala keterbatasan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, tentulah dalam penulisan skripsi ini menyadari akan kekurangan dan kelemahan. Dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan dan saran yang akan menyempurnakan skripsi ini.

Skripsi ini tidak mungkin terlaksana tanpa bantuan dan dorongan semangat dari pihak-pihak yang selama ini telah banyak membantu penulis. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada yang terhomat:

1. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial.
2. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si, selaku pembimbing I dan ibu Wirdanengsih,S.Sos, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak Drs. Emizal amri, M.Pd,M.Si dan Bapak Junaidi, SPd,MSi, Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
5. Ayahanda tercinta Syukri.A dan Ibunda tercinta Nurlialis yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini bagi penulis. Sebab beliau telah memberikan seluruh kasih sayang dan nasehat-nasehat yang sangat berarti dari apapun juga.
6. Kakanda terbaik Zulvawarman,S.T beserta kakak ipar ananda Seswita,M.Hum dan Arif firman Hakim,S.Pd yang telah memberikan suntikan semangat dalam setiap langkah peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

7. Teman-teman semua terutama angkatan 2008 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Serta semua teman-teman yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terimaksih atas segala bantuan yang telah diberikan semoga mendapat balasan dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukkan yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik.

Padang, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR TABEL ..... **v**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **vi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan rumusan masalah 11
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat Penelitian 12
E. Tinjauan Pustaka 12
F. Kerangka Teoritis 14
G. Batasan Konseptual 16
H. Metodologi Penelitian 23

BAB II DESKRIPSI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA PADANG

A. SMA Negeri 1 Padang 35
B. SMA Negeri 3 Padang 37
C. SMA Negeri 10 Padang 40

BAB III RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI KOTA PADANG (SMAN 1, SMAN 3, SMAN 10 PADANG)

A. Kendala RSBI Di Kota Padang 45
B. RSBI Menuju SBI…….. 64

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 68
B. Saran 69

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah siswa SMAN 1 Padang berdasarkan kategori.....37

Tabel 2. Jumlah siswa SMAN 3 Padang berdasarkan kategori.....39

Tabel 3. Jumlah siswa SMAN 10 Padang berdasarkan kategori 42

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Data Informan
4. a. Surat Izin Observasi Dinas Pendidikan Kota Padang
   b. Surat Izin penelitian Fakultas Ilmu Sosial
   c. Surat Izin penelitian Dinas Pendidikan Kota Padang
   d. Surat Rekomendasi Kesbangpol
   e. SK resmi SMAN 3 Padang
5. Photo SMAN 1, SMAN 3, SMAN 10 Padang

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mengembangkan potensi-potensi peserta didik. Semakin tinggi kualitas pendidikan, maka kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan juga akan tinggi.

Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, maka setiap satuan pendidikan harus bisa memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 memungkinkan bagi satuan pendidikan untuk bisa menyelenggarakan satuan pendidikan yang bertaraf internasional, contohnya program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Dimana melalui pelaksanaan program tersebut dapat menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas, dan berdaya saing tinggi baik nasional maupun berstandar internasional[1].

Menurut Bapak Indriyedy Bakri, MT[2] menyatakan bahwa Dinas Pendidikan dalam perkembangan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) hanya sebagai koordinasi yang menentukan Sekolah Standar Nasional yang menjadi RSBI. Ketentuan dari standar untuk bisa mencapai RSBI yaitu; telah mencapai Sekolah Standar Nasional, lokasi sekolah telah memenuhi standar (segi

[1] Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

[2] Wawancara Bapak Indriyedy Bakri, MT (Wakil Kurikulum Dinas Pendidikan Kota Padang). Tanggal 4 Februari 2013.

luas sekolah), dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang telah dibantu oleh Direktorat. Tetapi pada kenyataannya, ada beberapa standar yang memang masih belum tercapai oleh sekolah yang merintis RSBI. Hal ini dapat dilihat dari standar sarana dan prasarana juga lokasi sekolah yang masih kurang untuk hal pembangunan, seperti membuat labor, tempat apresiasi pengembangan bakat juga tempat bermain bagi siswa.

Sesuai Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, bahwa setiap Kabupaten Kota ada sekolah yang diunggulkan di atas Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan taraf Internasional. Standar merupakan suatu pedoman atau model yang disusun dan disepakati bersama serta dapat diterima pada suatu tingkat praktek untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan[3].

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) merupakan upaya sadar, intens, terarah, dan terencana untuk mewujudkan citra manusia ideal yang memiliki kemampuan dan kesanggupan hidup secara lokal, regional, nasional, dan global. Maka perlu dirumuskan suatu standar bagi SBI itu sendiri yang meliputi standar output, proses, dan input.

Dilihat dari standar Input yaitu sekolah yang telah melampaui Standar Sekolah Nasional (SSN) dalam delapan Standar Nasional Pendidikan. SBI memiliki kurikulum yang telah diperkaya, sarana-prasarana yang memadai, kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas, bahan ajar yang memadai, dan memiliki peserta didik yang terbaik di daerahnya, mengembangkan rencana pengembangan sekolah, memiliki kepala sekolah,

[3] http://learntogether-aries.blogspot.com/2010/11/standar-dan-standard-operating.html

pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten, dan peserta didik terbaik, dana, sarana dan prasarana belajar yang mampu menunjang pembelajaran SBI. SBI memiliki organisasi yang solid dan demokratis dengan kultur belajar dan budaya mutu yang tinggi.

Dilihat dari standar Proses penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional mampu mengakrabkan, menghayati dan menerapkan nilai, norma, standar, dan etika global yang menuntut kemampuan bekerjasama lintas budaya dan bangsa. Pembelajaran menerapkan Standar Proses nasional dan internasional yang bersifat konstruktivistik, belajar aktif, pemecahan masalah, berfikir kritis-kreatif dan adaptif, dan kontekstual. Indikator *proses* mencakup kejadian-kejadian yang mengubah peserta didik dari belum terpelajar menjadi terpelajar secara global, antara lain meliputi variasi penggunaan metode pembelajaran, variasi penggunaan media pembelajaran, keefektifan pembelajaran, penggunaan waktu secara tepat, mutu pembelajaran, keaktifan belajar peserta didik, keantusiasan guru dalam mengajar, keantusiasan peserta didik dalam belajar, keinovasian dan kekreatifan pembelajaran, dan pembelajaran yang menyenangkan.

Selanjutnya untuk standar *Output* (hasil keluaran) Sekolah Bertaraf Internasional memiliki kemampuan-kemampuan bertaraf nasional dan internasional, meliputi kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif, *soft skills*, dan karakter yang baik.Indikator *output* meliputi berbagai kemampuan di atas, prestasi belajar yang bersifat akademik (Ujian Nasional, Nilai Ujian Sekolah, Lomba Karya Ilmiah, nilai ujian IBO, nilai ujian Cambridge, olimpiade nasional dan

internasional (fisika, matematika, kimia, biologi, dsb.) dan non-akademik (olahraga, kesenian, menggambar, keterampilan kejuruan). SBI juga membangun kemitraan dengan sekolah-sekolah mitra, baik di dalam maupun luar negeri agar secara berkelanjutan membangun kemampuan mencapai keunggulan, baik keunggulan komparatif maupun kompetitif[4].

Langkah awal untuk mencapai Sekolah Bertaraf Internasional ini, masing-masing sekolah yang telah dianggap mampu atau telah memenuhi syarat sesuai dengan standar internasional langsung ditunjuk untuk melaksanakan program RSBI di sekolah. Dalam RSBI terdapat Stokeholder, yakni orang atau pihak yang bisa memberi nilai baik itu berupa pemanfaatan, kerugian, stokeholder juga bisa diartikan sebagai orang yang terpengaruhi atau dipengaruhi oleh action, kebijakan, atau program. Jika jaminan kualitas ini dapat diimplementasikan secara luas, maka kualitas pendidikan secara nasional akan meningkat, sehingga pada akhirnya peningkatan tersebut akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Sehubungan dengan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, penulis mencoba untuk mengetaui lebih lanjut akan permasalahan seputar RSBI. Dalam hal ini, penulis meneliti tiga sekolah, diantaranya SMAN 1, SMAN 3, dan SMAN 10 Padang mendapatkan data dari wakil bidang manajemen mutu SMAN 1 Padang yaitu Bapak Drs. Yursal Chandra. Jumlah murid yang terdapat di SMAN 1 yaitu 744 orang, jumlah guru sebanyak 72 orang. Langkah awal dari SMAN 1 ini adalah Mengajukan SDIP (School Development and Investment) yang sampai saat ini masih berjalan dan berkembang menuju SBI dengan rangka pembinaan guru yaitu melalui program workshoop KTSP.

[4] http://www.smpn3-mlg.sch.id/akademik/sekolah-bertaraf-internasional

Hal yang serupa juga dilakukan oleh penulis yaitu dengan melakukan kegiatan tanya jawab kepada Ibu Ariyanti selaku wakil kurikulum sekolah SMA Negeri 10 Padang. Murid yang terdapat di SMAN 10 Padang ini berjumlah 728 orang, jumlah guru sebanyak 79 orang. Awal pergerakan SMAN 10 Padang ini yaitu berusaha mencapai sekolah yang berada diatas rata-rata SMAN nasional lainnya dengan memicu dan mengembangkan potensi prestasi para guru dan murid, baik itu dalam bidang akademik maupun pengembangan bakat. Berdasarkan hal itu membuat SMAN 10 terpacu untuk masuk dalam RSBI yang sampa saat ini SMAN 10 masih berjalan dalam RSBI, belum SBI.

Dalam hal Rintisan Sekolah Berstandar Internasional, SMAN 3 Padang mengadopsi dan melakukan adaptasi kurikulum salah satu negara maju dengan mengadakan *workshoop.* Murid SMAN 3 berjumlah 926 orang dengan guru 99 orang. RSBI yang dulu mengacu pada kelas, beda halnya dengan sekarang yang lebih mengacu pada sekolah dan sampai saat ini pun masih berkembang dalam RSBI belum SBI.

Proses belajar mengajar di SMAN 1, SMAN 3 dan SMAN 10 Padang pada umumya sama dengan SMAN nasional lainnya. Hanya saja perbedaannya dapat dilihat dalam pengguanan bahasa Inggris. Para Siswa dilatih dan diajak untuk berkomunikasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, tetapi hal tersebut tidak dipaksakan melainkan hanya sebagai pemenuhan salah satu indikator dari program sekolah yang tidak begitu formal. Artinya, bahasa Inggris hanya digunakan sebagai latihan komunikasi dalam berinteraksi dilingkungan sekolah, bukan bahasa lisan yang wajib digunakan dalam berkomunikasi. Disamping itu,

juga diadakan kegiatan belajar tambahan khususnya untuk para siswa kelas XII yaitu dengan program sekolah sore. Kegiatan sekolah sore ini dilaksanakan setelah selesainya kegiatan sekolah inti. pembelajarannya berlangsung dari pukul 15.00 sampai dengan 17.00, selama lima hari berturut-turut yaitu hari senin sampai dengan Jum'at.

Keberhasilan ketiga sekolah ini tidak lepas dari peran pihak sekolah masing-masing. Dapat dilihat dari keberhasilan prestasi SMAN 1 Padang yang mendapatkan predikat terbaik untuk lulusan UN tahun 2012 se-sumbar. SMAN 3 Padang meraih Mendali Emas Olimpiade TIK Tingkat Provinsi Dinas Pendidikan 2008 Padang. Begitu juga dengan SMAN 10 Padang berhasil menyandang prediket piloting Sekolah Berkarakter Pendidikan Bangsa, (piloting Sekolah Bernuansa Surau dan saat ini sedang menuju kepada Sekolah yang Berbasis IT, masih banyak lagi prestasi lainnya dari ketiga SMAN ini sesuai dengan dokumentasi). Terkait dengan RSBI karena sesuai dengan standar SBI yaitu standar proses yang berbasis ICT dan standar hasil yang berada di atas rata-rata.

Setelah melakukan kegiatan wawancara dengan ketiga sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Diperoleh keterangan dari ketiga pihak sekolah SMAN 1, 3 dan 10 Padang, kendala program RSBI yang dihadapi adalah permasalahan dari standar pendidik; (1) potensi bilingual khususnya dalam penggunaan bahasa Inggris bagi guru dalam proses pengajaran dan juga (2) dalam penggunaan IT dalam persentasi masih sekitar 20 persen. Pemerintah Daerah setempat telah memberikan dana kepada ketiga sekolah ini, yaitu untuk melatih para guru dalam mengikuti les bahasa Inggris dan IT. Sekolah mengeluarkan dana sebesar 300-400 ribu per bulan untuk pembiayaan tersebut. Tetapi program ini

kurang membuahkan hasil terhadap para guru. Karena sampai saat ini masih banyak guru (khususnya guru yang sudah berumur lebih) belum bisa menguasai penggunaan bahasa inggris dan IT, dikarenakan faktor usia yang sudah tua.

Sehubungan dengan hal yang dijelaskan di atas peneliti menemukan dan mengamati guru bidang Imu Sosial yang belum begitu terlatih dalam penggunaan bahasa Inggris. Guru hanya menggunakan bahasa Inggris sewaktu membuka dan menutup kegiatan pembelajaran saja. Disamping itu, peneliti juga menemukan guru yang kurang menguasai IT dengan optimal. Hal ini dapat dilihat ketika ada keperluan yang berhubungan dengan IT, guru sering meminta bantuan pada karyawan TU.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Nasional, pada 2009 program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional diikuti 136 sekolah dasar, 300 sekolah menengah pertama, 118 sekolah menengah kejuruan, serta 320 sekolah menengah atas.

Realitas saat ini RSBI dipelesetkan menjadi rintisan sekolah bertarif internasional. Kesannya RSBI itu sekolah mahal, padahal awalnya konsep RSBI itu bagaimana meningkatkan mutu pendidikan[5].

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional dimaksudkan untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang maksimal yang sampai saat ini secara awam diukur dari kemampuan siswa dalam berbahasa inggris, mampu menguasai komputer dan aplikasinya (internet), kemampuan berbahasa asing lainnya, dan lain-lain sehingga kemampuan untuk mendapatkan kesempatan memperoleh hal tersebut sangat

[5] Direktur Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Hamid Muhammad English Camp SMA RSBI Jawa Tengah di Kota Salatiga, Selasa (25/5/2010).

terbatas bagi sebagian besar siswa atau orang tua siswa yang kurang beruntung dalam materi/kurang mampu. Memang ada penegasan, bahwa hanya orang tua siswa yang mampu yang diperbolehkan dibebani biaya, tetapi pada praktiknya sangat disayangkan hal tersebut tidak berjalan dengan baik.

Keberadaan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional kerap kali menuai berbagai protes sejak pertengahan tahun 2011. Berbagai demonstrasi dilakukan oleh orang tua siswa di berbagai daerah. Mereka protes akan mahalnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memasukkan putra-putrinya ke sekolah RSBI. Faktanya selain uang donasi tiap bulan, kebanyakan orang tua juga diminta uang pangkal hingga puluhan juta rupiah saat putra-piutrinya diterima di sekolah RSBI[6].

Berbicara mengenai program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional dan Sekolah Bertaraf Internasional menuai isu yang sedang melanda dunia pendidikan di Indonesia, yaitu isu berkembangnya kapitalisasi pendidikan. Isu yang seolah menempatkan globalisasi sebagai sumber masalah. Kecanggihan teknologi yang diterapkan di tingkat sekolah sering kali dijadikan sarana untuk meraih keuntungan bagi pihak sekolah. Kelengkapan fasilitas pendidikan dan penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar hampir selalu dijadikan alasan utnuk menaikkan biaya pendidikan. Biaya pendidikan yang semakin mahal seiring dibukanya sekolah dengan berbagai tipe. Seperti sekolah membuka kelas bilingual yang menggunakan bahasa Inggris/bahasa asing lainnya sebagai bahasa

[6]***Protes pungutan***. Tabloid Nova. Edisi No. 1299. Hal 48. Terbitan 14-20 Januari 2013.

pengantar. Tentu saja, biaya untuk masuk ke kelas ini lebih mahal dari pada biaya untuk masuk kelas reguler yang menggunakan bahasa Indonesia[7].

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menilai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional yang ada saat ini belum layak menjadi Sekolah Bertaraf Internasional. Ketidaklayakan yang dimaksud pun memiliki gradasi kualitas. Maksudnya adalah pendidikan memiliki kualitas yang bertingkat yaitu dari kualitas yang biasa-biasa saja sampai kepada kulalitas yang sangat baik. Sehubungan dengan hal ini RSBI bisa diclaim atau dicap belum mampu untuk mencapai gradasi kualitas yang baik (RSBI masih berada pada level yang biasa-biasa saja) dikarenakan memang masih setaraf dengan SSN. RSBI yang belum layak dilihat dari sisi komposisi, kompetensi guru, dan kurikulum.

Titel taraf Internasional memberikan *image* tersendiri bagi masyarakat. Untuk apa dan siapa SBI ini juga masih menjadi polemik, karena siswa SBI didominasi oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, selain itu siswa SBI hanya untuk siswa di atas rata-rata SNP. Ini harus dijelaskan kepada masyarakat sejelas-jelasnya, bahwa tak ada diskriminasi di situ. Agar tidak ada lagi tuduhan yang tidak-tidak atau dipelesetkan sebagai Sekolah Bertarif Internasional.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk membahas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional yang sedang berjalan di SMAN 1, 3 dan 10 Padang. Program SBI pada saat ini perkembangannya didunia pendidikan sedang hangat-hangatnya untuk dibicarakan. keberadaan SBI saat ini

[7]Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

umumnya lebih banyak yang menganggap sebagai suatu lembaga pendidikan yang menyerap uang dalam pelaksanaan pembangunannya. Walaupun pada baru-baru ini program RSBI telah dihapuskan, tepatnya telah diputuskan oleh Mahkamah Institusional pada tanggal 8 januari 2013. Sesuai dengan hal tersebut, berdasarkan hasil survey pusat penelitian dan kebijakan (Puslitjak) Balitbang Kemendiknas, akhir-akhir ini. Faktanya yang menikmati fasilitas RSBI ini berasal dari kalangan keluarga dengan ekonomi kelas atas. RSBI dicitrakan sebagai sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas mewah dan canggih.

Kontroversi secara empirik ternyata kebijakan penggunaan bahasa Inggris ini justru dapat menyebabkan merosotnya nilai dan kompetensi siswa di bidang studi yang diajarkan. Pengalaman negara Malaysia selama hampir 8 tahun ternyata menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris (asing) untuk bidang studi IPA dan MAT justru menurunkan mutu siswa. Negara Malaysia yang jauh lebih siap secara budaya, infrastruktur, dan SDM dalam menerapkan sistem ini menganggap program ini gagal diterapkan dan akan kembali menggunakan bahasa Melayu untuk mengajar Sains dan Matematika di sekolah-sekolah mereka[8].

Penekanan pada penggunaan piranti media pendidikan mutakhir dan canggih seperti laptop, LCD, dan VCD juga menyesatkan seolah tanpa itu maka sebuah sekolah tidak bisa bertaraf internasional. Program ini nampaknya lebih mementingkan alat ketimbang proses. Sekolah menafsirkan SBI itu sarananya harus wah, ada lap top, infocus, hotspot, AC, VCD. Padahal pendidikan adalah

[8]http://ms.wikipedia.org/wiki/Pengajaran_dan_Pembelajaran_Sains_dan_Matematik_dalam_Bahasa_Inggris).

lebih ke masalah proses ketimbang syarat. 'Internasionalisasi' pendidikan dipandang dari segi fasilitas nya dan bukan pada prosesnya[9].

Program Sekolah Bertaraf Internasional telah memberi legitimasi kepada sekolah untuk melakukan komersialisasi pendidikan. Pendidikan diperdagangkan justru oleh pemerintah yang seharusnya memberikan pelayanan pendidikan kepada rakyatnya secara gratis dan juga bermutu. Komersialisasi pendidikan ini adalah pengkhianatan terhadap tujuan pendirian bangsa dan negara. Saat ini biaya untuk masuk ke sekolah SMA RSBI mencapai Rp. 15.000.000,- untuk biaya masuknya dan Rp. 450.000,- untuk SPP-nya. (panduan Seminar Nasional SBI)[10].

Berdasarkan latar belakang masalah penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan penelitian dengan judul : ***"Kendala Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Di Kota Padang".***

2. Batasan dan rumusan masalah

Dilihat dari latar belakang masalah, penelitian ini berangkat dari realitas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMAN 1, SMAN 3 dan SMAN 10 Padang, memiliki kendala dalam mewujudkan sekolah sesuai dengan tujuan dari RSBI, yaitu mencapai kategori SBI.

Pemerintah beserta Departemen Pendidikan telah berupaya untuk mewujudkan SBI yang benar-benar berkualitas dengan memberikan anggaran dana yang begitu besar dalam pembangunan SBI ini, diantaranya dengan memberikan prioritas yang lebih pada RSBI, membuka akses seluas-luasnya

[9] Ibid
[10] Ibid

kepada siswa dari segala lapisan ekonomi. Tapi pada kenyataan dalam prakteknya tidak sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hal tersebut, maka merumuskan masalah penulisan ini yaitu ***apa saja kendala yang ada dalam pencapaian RSBI menuju SBI ?***

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala dan keadaan yang sebenarnya pada masing-masing RSBI di Kota Padang yang sampai saat ini belum bisa mencapai SBI.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagagai berikut :

1. Secara akademis, sebagai bahan rujukan dan refensi awal bagi penelti yang akan mengadakan penelitian dan kajian lebih lanjut yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
2. Untuk memperoleh pengetahuan dan menambah wawasan tentang sekolah berstandar internasional.
3. Secara teoritis, sebagai sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam mempelajari/membahas khasanah kajian sosiologi pendidikan tentang RSBI.

5. Tinjauan Pustaka

a. Studi Relevan

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arman Efendi (2004), yang meneliti tentang turunnya prestasi SMAN 1 Padang panjang sebagai sekolah unggul. Dimana hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa turunnya

prestasi SMAN 1 Padang panjang disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya yaitu dilihat dari segi siswa pada lokal binaan yang kurang mampu menyesuaikan diri, kurangnya dana dalam pelaksanaan bimbingan belajar olimpiade dan ekstrakurikuler serta kurangnya perhatian pemerintah dan perhatian dari orang tua siswa, juga motivasi dikalangan siswa yang masih kurang. Disamping itu jiwa yang labil pada umumnya pada masing-masing siswa sehingga mereka mudah terpengaruh oleh hal-hal diluar pemikiran jernih baik positif maupun negatif. Dilihat dari segi peraturan masih belum ketat sehingga masih banyak siswa yang sering melanggar peraturan, dimana masih adanya anak titipan sedangkan kemampuan/skill mereka sangat jauh dari anak-anak yang lain. Sarana dan prasarana pun juga kurang memadai untuk proses belajar mengajar., kurangnya tenaga labor dan guru TIK, sekolah lebih mengutamakan olimpiade sehingga pelajaran tertinggal.

Berdasarkan adanya faktor yang menyebabkan turunnya prestasi SMAN 1 Padang Panjang sebagai sekolah unggul, maka dilakukan upaya untuk mempertahankan prestasi sebagai sekolah unggul seperti dengan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan penataran, mendorong guru untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan kelompok kerja guru mata pelajaran (MGMP). Tidak hanya itu saja, hal lain yang dapat dilakukan adalah melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (S2), meningkatkan kemampuan tenaga tata usaha melalui pembinaan dan juga pelatihan serta mendorong guru dalam menggunakan media untuk setiap proses pembelajaran.

6. Kerangka Teoritis

Untuk mengkaji masalah kendala Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Kota Padang, penulis menggunakan teori umum dari Talcott Parsons yang bersifat struktural fungsional. Menjelaskan bahwa ciri umum dari sistem yang hidup adalah *functional imperactive*. Menurutnya terdapat fungsi dan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh sistem yang hidup demi kelestariannya. Dua pokok penting yang dusebutkan oleh Parsons sebagai kebutuhan fungsional adalah 1) berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya (sumbu *instrumental-eksternal*) dan 2) berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan (sumbu *instrumental-consummatory*).

Pendidikan menurut Parson merupakan proses sosialisasi yang dalam diri individu-individu memungkinkan berkembangnya rasa tanggung jawab dan kecakapan-kecakapan komitmen (comitment and capacities) yang kesemuanya diperlukan dalam melaksanakan peran sosial. Kecakapan yang harus dimiliki yakni teknis, sosial dan tangggung jawab mengenai terselenggaranya masyarakat yang bernilai budaya sesuai dengan pegangan masyarakatnya[11].

Dalam sistem sosial individu menduduki suatu tempat (status) dan bertindak (peranan) sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem. Peranan bersifat timbal balik dalam arti mengandung pengharapan yang sifatnya timbal balik juga. Jadi status sebagai seorang kepala sekolah mengandung

[11] http://sosiologi .fisip.uns.ac.id/mgmp-sosiologi/2013/02/pendidikan menurut teori-struktural-fungsional

peranan yang normatif (misalnya sebagai atasan/pimpinan yang memegang kekuasaan untuk menentukan suatu kebijakan yang ada untuk sekolah), tetapi hal ini bukan peranan satu-satunya[12]. Peranan sebagai seorang kepala sekolah bersifat timbal balik dalam arti mencakup saling ketergantungan dengan peranan para guru juga siswa yang ada disekolah untuk mewujudkan tujuan sekolah.

Permasalahan dalam penelitian ini mencoba mengaitkan dengan penjelasan yang ada diatas bahwa keadaan atau keputusan-keputusan yang oleh subjek penelitian secara keseluruhan dapat dikaitkan dengan tujuan-tujuan yang akan dicapainya dan apakah tindakan-tindakan dari manusia (intern) ada kaitannya dengan situasi yang ada diluar dirinya (ekstern).

Dalam hal ini inti sebenarnya adalah bahwa sistem Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional yaitu harus benar-benar bisa menyesuaikan nilai-nilai yang ada sebelumnya disamakan/diimbangkan dengan nilai-nilai SBI. Hal itu dapat dinilai “mampu”, baik dari fisik maupun SDM nya. Dalam SDM nya (terutama guru) diharapkan mampu beradaptasi untuk selalu memanfaatkan media pembelajaran yang sangat dekat dengan peserta didik. Keharusan ini mutlak diperlukan agar peserta didik tidak teralienasi dari kehidupan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Disamping itu, masyarakat harus menyesuaikan kebutuhan sekolah dengan lingkungan untuk menjadikan SMAN 1, 3 dan 10 Padang sebagai sekolah unggul yang bertaraf internasional.

[12] Poloma M. Margaret. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Alasan peneliti menggunakan teori ini, karena dalam struktural fungsional dijelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lainnya. Sementara sekolah merupakan suatu organisasi sosial yang di dalamnya terdapat suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lainnya. Apabila salah satu elemen yang ada disekolah tidak berfungsi maka akan terjadi ketimpangan dalam sekolah tersebut. Seperti guru yang tidak bisa menguasai bahasa Inggris, tentunya akan mempengaruhi pencapaian kualifikasi standar yang sudah ditentukan.

7. Batasan Konseptual

1. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional[13].

a. Tujuan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional

Tujuan dari Rintisan Sekolah Bertaraf yaitu untuk membina sekolah yang secara bertahap ditingkatkan dan dikembangkan komponen, aspek, dan indikator SNP dan sekaligus keinternasionalannya. Untuk itu RSBI diharapkan mampu menghasilkan suatu sekolah yang memenuhi IKKM (SNP) dan memenuhi IKKT sekaligus, sehingga dapat menjadi SBI. Selanjutnya RSBI juga diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memilki kompetensi lulusan

[13] *www.wonosari.com/**sekolah**.../sd-bi-**sekolah**-dasar-**bertaraf**-**internasional**-t4262.htm* - Cached - Similar

dan diperkaya dengan standar kompetensi pada salah satu sekolah terakreditasi di negara anggota *OECD* atau negara maju lainnya. Keberhasilan RSBI dibuktikan dengan kemampuan menampilkan unggulan lokal di tingkat internasional. Kemampuan RSBI dalam perlomba internasional dapat dibuktikan dengan perolehan medali emas, perak, perunggu dan bentuk penghargaan internasional lainnya.

b. Karakteristik Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Sebagai anggota atau termasuk dalam komunitas sekolah dari negara-negara/lembaga pendidikan internsional yang ada di negara-negara OECD dan/atau negara maju lainnya. Dalam pelaksanaan RSBI harus terdapat guru-guru dari negara tersebut dan juga dapat menerima peserta didik dari negara asing.

2. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

SBI adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan standar pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional sehingga lulusannya mempunyai kemampuan daya saing internasional[14].

Dalam pelaksanaannya, diberikan Standar Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)[15], antara lain sebagai berikut:

[14] http: id.shvoong.com/social-sciences/education/2197192-pengertian sekolah bertaraf internasional-sbi

[15]Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

a. Proses Pembelajaran

Pada proses pembelajaran ini Sekolah Bertaraf Internasional melaksanakan standar proses yang diperkaya dengan model proses pembelajaran di negara anggota *OECD* atau negara maju lainnya. Proses pembelajaran sebagaimana dimaksud ayat (1) menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan kontekstual. Sekolah Bertaraf Internasional dapat menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainnya yang digunakan dalam forum internasional bagi mata pelajaran tertentu.

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Sekolah Bertaraf Internasional harus memenuhi standar pendidik yang diperkaya dengan standar pendidik sekolah dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya. Seluruh pendidik hendaknya mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. SMA dan SMK bertaraf internasional memiliki paling sedikit 30% pendidik yang berpendidikan S2 atau S3 sesuai dengan bidang studi yang diampu dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi.

c. Kriteria Sekolah Bertaraf Internasional

Dalam hal ini terdapat perbandingan SNP dengan standar/ kriteria mutu internasional baik dari segi Pertukaran informasi maupun studi banding. Sistem SBI Mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota Organization for Economic Co-operation and Development dan / atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

d. Tujuan penyelenggaraan SBI untuk menghasilkan lulusan yang memiliki[16]:

kompetensi sesuai standar kompetensi lulusan dan diperkaya dengan standar kompetensi pada salah satu sekolah terakreditasi di negara anggota *OECD* ataun negara maju lainnya dan juga kemampuan berperan aktif secara internasional dalam menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dunia dari perspektif ekonomi, sosio-kultural, dan lingkungan hidup. Juga dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mengembangkan teknologi komunikasi dan informasi secara professional.

Indikator Sekolah Bertaraf Internasional secara sistem meliputi komponen input seperti: kurikulum KTSP berdasarkan standar isi dan kompetensi lulusan yang dituntut menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tenaga pendidik dan kependidikan yang berkompeten, siswa yang diterima diseleksi secara ketat, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang[17].

3. **Standar Sekolah Bertaraf Internasional**

Standar merupakan suatu pedoman atau model yang disusun dan disepakati bersama serta dapat diterima pada suatu tingkat praktek untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Reyers, 1983)[18].

Sekolah Bertaraf Internasional perlu menetapkan suatu standar bagi SBI itu sendiri yang meliputi standar output, proses, dan input.

---

[16] Ibid
[17] Depdiknas 2009.panduan penyelenggaraan program rintisan SMA bertaraf internasional (R-SMA-BI).jakarta;Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan SMA.
[18] http://learntogether-aries.blogspot.com/2010/11/standar-dan-standard-operating.html

a. Standar Input (standar dalam sekolah)

Dilihat dari standar Input yaitu sekolah yang telah melampaui Standar Sekolah Nasional dalam delapan Standar Nasional Pendidikan. Sekolah Bertaraf Internasional memiliki kurikulum yang telah diperkaya, sarana-prasarana yang memadai, kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas, bahan ajar yang memadai, dan memiliki peserta didik yang terbaik di daerahnya, mengembangkan rencana pengembangan sekolah, memiliki kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten, dan peserta didikterbaik, dana, sarana dan prasarana belajar yang mampu menunjang pembelajaran SBI. SBI memiliki organisasi yang solid dan demokratis dengan kultur belajar dan budaya mutu yang tinggi.

b. Standar Proses

Dalam standar Proses penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional mampu mengakrabkan, menghayatkan dan menerapkan nilai, norma, standar, dan etika global yang menuntut kemampuan bekerjasama lintas budaya dan bangsa. Pembelajaran menerapkan Standar Proses nasional dan internasional yang bersifat konstruktivistik, belajar aktif, pemecahan masalah, berfikir kritis-kreatif dan adaptif, dan kontekstual. Indikator *proses* mencakup kejadian-kejadian yang mengubah peserta didik dari belum terpelajar menjadi terpelajar secara global, antara lain meliputi variasi penggunaan metode pembelajaran, variasi penggunaan media pembelajaran, keefektifan pembelajaran, penggunaan waktu secara tepat, mutu pembelajaran, keaktifan belajar peserta didik, keantusiasan guru dalam

mengajar, keantusiasan peserta didik dalam belajar, keinovasian dan kekreatifan pembelajaran, dan pembelajaran yang menyenangkan.

c. Standar Output (hasil keluaran)

Selanjutnya untuk standar *Output* (hasil keluaran) Sekolah Bertaraf Internasional memiliki kemampuan-kemampuan bertaraf nasional dan internasional, meliputi kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif, *soft skills*, dan karakter yang baik.Indikator *output* meliputi berbagai kemampuan di atas, prestasi belajar yang bersifat akademik (Ujian Nasional, Nilai Ujian Sekolah, Lomba Karya Ilmiah, nilai ujian IBO, nilai ujian Cambridge, olimpiade nasional dan internasional (fisika, matematika, kimia, biologi, dsb.) dan non-akademik (olahraga, kesenian, menggambar, keterampilan kejuruan). SBI juga membangun kemitraan dengan sekolah-sekolah mitra, baik di dalam maupun luar negeri agar secara berkelanjutan membangun kemampuan mencapai keunggulan, baik keunggulan komparatif maupun kompetitif[19].

4. Profesionalisme Guru

T.Raka Joni (1981:20) mengemukakan bahwa "Guru yang baik adalah guru yang selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan ketermapilan terhadap perbuatan-perbuatan pendidikan, kebutuhan dakan pentingnya profesi guru yang diakibatkan oleh suatu kenyataan bahwa suatu sistem pendidikan yang selalu berkembang dan terus berubah mencapai kearah yang lebih baik".

Menurut Agustiar syah nur menyatakan bahwa : profesionalisme berarti upaya/proses yang dilakukan oleh Guru untuk membuat pekerjaan/tugas agar

[19] http://www.smpn3-mlg.sch.id/akademik/sekolah-bertaraf-internasional

menjadi lebih profesional". Kemudian Belnaldi sutadipura dalam Khairanis (1994 : 11-12) menyatakan :

> Kendatipun Guru sudah mempunyai pembawaan yang tidak diragukan lagi, namun ia memerlukan peningkatan yang tak hentinya dengan istilah up-grading, training dan sebagainya. Keahlinnya harus dipelihara, dikembangkan sesuai dengan perubahan yang sangat cepat terjadi pada lingkungan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan jelaslah betapa pentingnya perkembangan profesionalisme guru. Guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan dirinya baik mengenai materi pelajaran yang menjadi wewenangnya maupun keterampilannya. Apalagi dengan adanya SBI, kemampuan dan totalitas guru dalam peranannya/keprofesionalannya yang harus dapat terlihat jelas. Karena profesionalitas dari seorang guru merupakan salah satu bagian dari indikator yang terdapat dalam SBI.

5. Kendala

Kendala merupakan halangan dan rintangan. Menurut Yacub (2001:98) kendala adalah sesuatu yang mengurangi kemampuan atau yang merintangi seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya[20]. Sehubungan dengan program RSBI ini, memang terlihat dalam perkembangannya selama 6 tahun kemarin belum juga bisa mencapai SBI. Hal ini dikarenakan terdapat kendala/masalah baik dari dalam maupun dari luar sekolah.

[20]Yakup, M. Dahlan.2001. *Kamus Sosiologi dan Antropologi*. Surabaya: Indah

8. Metodologi Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, tempatnya berada didaerah Lolong, Jati dan Gunung pangilun. Adapun pemilihan lokasi ini karena letak masing-masing sekolah memang berada ditempat tersebut. Alasan dipilihnya SMAN 1, SMAN 3, dan SMAN 10 Padang sebagai lokasi penelitian, karena ketiga sekolah ini telah menjadi sekolah unggul tingkat propinsi Sumatera Barat sebagai RSBI yang ditetapkan pada tahun 2006 dengan dibuktikannya melalui prestasi yang dijadikan sebagai peningkatan mutu kualitas sekolah (Arsip SMAN 1, 3, 10 Padang).

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana berusaha mengungkapkan dan memahami realitas yang ada dilapangan sebagaimana adanya atas fenomena yang muncul yaitu rintisan sekolah berstandar internasional di Kota Padang. Penulis menggunakan pendekatan ini karena peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari pihak yang terkait dalam perkembangan atau jalannya RSBI.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitan studi kasus , yaitu suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber dimanfaatkan[21]. Tipe studi kasus yang digunakan adalah studi kasus yang dikenal sebagai studi yang bersifat intrinsik. Penulis merasa

[21] Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 20.

tertarik untuk menggunakan tipe penelitian ini dikarenakan penulis ingin mendapatkan pemahaman dari suatu fenomena atau peristiwa yang keadaannya sedang terjadi, sehingga penulis dapat mengetahui secara langsung penerapan SBI dalam pelaksanaannya yaitu SDM SMAN 1, 3, dan 10 Padang. Tipe studi kasus dalam pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang studi R-SMA-BI di kota Padang.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain tentang suatu kejadian kepada peneliti[22]. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu individu yang dianggap dapat memberikan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan informan atau subjek penelitian secara jelas agar tercapai fokus dalam penelitian.

Adapun yang menjadi kriteria pemilihan informan yaitu (1) Wakil kurikulum Dinas Pendidikan Kota Padang, (2) Kepala sekolah sejumlah 2 orang (untuk Kepala sekolah SMAN 3 Padang, mewawancarainya hanya bisa diwakilkan oleh Wakil Manajemen Mutu sekolah), (3) wakil kurikulum sebanyak 3 orang, (4) wakil manajemen mutu sejumlah 3 orang, (5) Kepala TU sejumlah 2 orang (untuk Kepala TU SMAN 10 Padang tidak bisa diwawancarai, dikarenakan terbentur kegiatannya yang sibuk), (6) para guru yang telah berpengalaman dan telah lama berada di ketiga sekolah tersebut sebanyak 5 orang, (7) dan para siswa yaitu 3 orang, (8) dalam hal ini orang tua/wali murid juga ikut serta yaitu 1 orang.

[22] Afrizal. 2005. Penelitian kualitatif dari pnegantar sampai membuat laporan. Padang: Labor Sosiologi Fisip UNAND. Hal 65.

Peneliti mengambil informan sebanyak 20 orang, karena dengan 20 orang informan tersebut telah memberikan jawaban sesuai harapan peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan semua informan penelitian yaitu Kepala sekolah, Wakil kurikulum, Wakil Manajemen mutu, Tata usaha sekolah, Guru, siswa dan Wali murid. Sedangkan data sekunder adalah data tertulis yang bersumber dari dokumen resmi.

a. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung, brtujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian serta untuk mengecek kebenaran data informasi yang dikumpulkan[23]. Pengamatan yang dilakukan untuk melihat bagaimana pelaksanaan dari perkembangan program RSBI di SMAN 1, 3, dan 10 Padang, melihat kondisi fisik sekolah sebagai RSBI, melihat PBM antara guru dengan siswa.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi terbatas. Teknik ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang konkret mengenai RSBI di Kota Padang. Dalam hal ini penulis memilih SMAN 1, 3, dan 10 Padang karena ketiga sekolah inilah yang ditelah merintis SBI di Kota Padang.

[23] Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah. Hal 162

Kegiatan yang penulis observasi adalah mengamati keadaan lingkungan sekolah, baik keadaan fisik sekolah juga sarana dan prasarananya, pengamatan terhadap proses belajar mengajar siswa dan Guru didalam kelas juga dilakukan, tepatnya di SMAN 1, 3, dan 10 Padang.

Penulis telah melakukan observasi awal pada bulan maret tahun 2011, guna kelengkapan data pelajaran mata kuliah metode kualitatif. Untuk observasi selanjutnya, penulis lakukan pada bulan februari 2012 guna melengkapi data untuk penulisan proposal. Untuk penelitian penulis lakukan mulai dari akhir November sampai dengan akhir Desember. Pada saat itu penulis pergi ke SMAN 3 Padang sekitar pukul 08.00 WIB, karena pada saat ini guru dan siswa sedang melaksanakan proses belajar dan mengajar (PBM). Hal pertama yang penulis lakukan adalah menemui pihak karyawan TU untuk meminta izin melaksanakan kegiatan observasi pada PBM.

Penulis mengamati keadaan sekolah yang sedang direhab, dan juga mengamati interaksi diantara para siswa/i nya sebagai tambahan informasi penelitian. Kegiatan tersebut penulis lakukan selama 1 jam atau dari pukul 08.00 sampai 09.00, disaat penulis menunggu untuk bisa melakukan kegiatan pengamatan pada proses belajar dan mengajar. Selama penulis mengamatinya menemukan kedekatan hubungan yang baik antara siswa dengan guru atau bisa dikatakan interaksi harmonis, terbukti disaat mereka sedang tegur sapa dan melakukan perbincangan singkat. Setelah melakukan pengamatan dan observasi pertama, penulis mulai melakukan penelitian pada hari senin tanggal 3 desember 2012. Hari kedua yang penulis lakukan yaitu melakukan kegiatan yang sama

dengan pihak SMAN 1 Padang yaitu dengan guru yang akan memulai aktivitas mengajarnya didalam kelas. Penulis langsung meminta izin untuk melakukan pengamatan pada proses belajar dan mengajar, dilakukan pada pukul 09.00 WIB sampai 10.00 WIB. kemudian setelah mengamati PBM dalam kelas, peneliti pun melakukan kegiatan wawancara dengan guru setelah siap mengajar disaat jam istirahat mengajar. Penelitian yang sama pengamatan informan berikutnya terus berlangsung sampai dengan selasa tanggal 4 desember.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu[24]. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang[25]. Dalam wawancara hanya berisi pokok-pokok pikiran mengenai hal-hal yang ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung. Informan diberi kebebasan untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya. Peneliti melakukan wawancara, berusaha untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai rintisan sekolah berstandar internasional. Agar mendapatkan informasi yanng lebih lengkap, disamping peneliti menggunakan buku catatan, peneliti juga menggunakan tape recorder untuk merekam.

Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan

[24] Sugiyono, *ibid*. Hal 72.
[25] Afrizal. 2005. Penelitian kualitatif dari pengantar sampai dengan membuat laporan. Padang: Labor Sosiologi Fisip UNAND. Hal 44.

dengan rintisan sekolah berstandar internasional. Selanjutnya pertanyaan dilanjutkan pada kepala sekolah, wakil kurikulum sekolah, wakil manajemen mutu sekolah, Guru, siswa, dan wali murid. Wawancara dilakukan disaat aktivitas sekolah berlangsung, yakni dari pagi sampai jam sekolah selesai. Terkecuali dengan wali murid dimana wawancara bisa dilakukan pada saat mereka lepas/siap dari aktivitas pekerjaannya, yakni disore hari/senja siap magrib. Karena pada saat itulah pihak informan dapat ditemui untuk melakukan kegiatan wawancara.

Dalam melakukan wawancara pertama kali peneliti mewawancarai ketua wakil kurikulum SMAN 3 Padang, disaat jam istirahat siang diruangan wakil kurikulum. Pada saat itu informan bisa menerima maksud kedatangan peneliti, yakni untuk melakukan kegiatan wawancara, disaat itulah wawancara mulai berlangsung sampai dengan selesai.

Setelah selesai melakukan wawancara dengan Bapak Evidel selaku wakil kurikulum SMAN 3 Padang yang dijadikan informan, selanjutnya keesokan harinya peneliti melakukan kegiatan yang sama yaitu mewawancarai Bapak Nukman yakni wakil kurikulum SMAN 1 Padang, seputar pertanyaan yang sama pada wawancara pertama.

Wawancara dilakukan dalam suasana formal dan santai, artinya tidak begitu kaku peneliti dalam melakukan tanya jawab dengan informan, sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara. Adapun pencatatan dan wawancara dilakukan dengan menggunakan alat wawancara, yakni berupa catatan lapangan dan pedoman wawancara serta tape recorder untuk merekam hasil wawancara.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan tentang rintisan sekolah berstandar internasional di Kota Padang. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data tertulis yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, jumlah sarana dan prasarana dalam pendidikan yang diperoleh dari karyawan TU pihak masing-masing sekolah.

Selama melakukan penelitian banyak hal peneliti melakukan yang peneliti alami, terutama dalam mewawancarai informan sesuai dengan prosedurnya. Dalam melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara ini peneliti mendapat perlakuan yang baik dari informan yang akan diwawancarai, sehingga hal ini mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi sesuai dengan yang diharapkan. Kesulitan yang dialami penulis saat ingin melakukan wawancara adalah menemui pihak informan yang sibuk dengan kegiatannya, sehingga terulur-ulur membuat waktu penelitian menjadi bertambah lama. Akan tetapi, semua proses tersebut tidak menghalangi di temukannya maksud-maksud dan tujuan penelitian.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian iyang diperoltni berupa penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang dianggap perlu guna mendukung data penelitian yang diperoleh melalui wawancara. Dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah poto copy an SK resmi masing-masing sekolah yang telah ditetapkan sebagai sekolah rintisan sekolah berstandar

internasional di Kota Padang juga dokumen lainnya yang berhubungan dengan RSBI.

5. Validitas Data

Untuk menjaga validitas data, maka dalam penelitian ini dilakukan keabsahan data melalui teknik ketekunan pengamatan, maksudnya adalah dalam penelitian ini akan dicari hal-hal, unsur-unsur atau keterangan dalam situasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti kemudian peneliti akan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dan berkesinambungan, kemudian hasil penelitian dikelola secara mendalam sampai ada suatu titik temu sehingga hasil yang akan diperoleh dapat dipahami.

Kemudian agar data yang diperoleh lebih valid lagi, maka digunakan teknik triangulasi yang dapat dilakukan dengan menguji pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik[26].

Pemilihan triangulasi dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh peneliti melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan interview dan menggunakan bahan dokumentasi untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh dan hasil-hasil analisis data yang dilakukan peneliti lebih akurat apabila dilakukan uji keabsahan melalui uji silang dengan informan lain, termasuk dengan informan penelitian.

[26] Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 191.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data yang diperoleh. Data yang telah terkumpul dilapangan dianalisis terus menerus secara intensif, sejak dari awal hingga akhir penelitian. Dalam hal ini analisisnya diadopsi dari model analisis (interaktive model of analisys) yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman[27]. Setelah data dipelajari dan ditelaah, kemudian dilakukan penafsiran data sehingga data tersebut bermakna dalam menjawab pertanyaan tujuan penelitian dengan menghubungkan konsep-konsep yang diduga sebelumnya.

Dalam penelitian ini menggunakan model analisa interaktif yang teridiri dari tiga komponen yaitu: reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen tersebut dilakukan secara bersamaan maksudnya antar komponen bukan merupakan langkah-lagkah hirarkis tetapi dapat diulang ke komponen lain jika dirasa perlu untuk melengkapi data. Adapun cara analisa data kualitatif yang dilakukan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

a. Mereduksi data

Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data, yang dilakukan secara terus menerus[28]. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti tanpa harus mengurangi maksud dan makna yang sebenarnya.

[27]Milles, matthew B. & Michel Huberman.1992. Analisis data kualitatif. Jakarta: UI press
[28] MT. Felix Sitourus.1990. Penelitian kualitatif suatu perkenalan. Bogor:60

Laporan dianalisis sejak dimulainya penelitian, laporan ini perlu direduksi yaitu dengan memilih pokok-pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian mencari temannya. Data yang didapat dari lapangan langsung ditulis dengan rapi, terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan memudahkan untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi data dapat membantu memberikan kode-kode pada aspek tertentu seperti tanggapan masyarakat seperti wali murid mengenai rintisan sekolah berstandar internasional di Kota Padang. Untuk menganalisa data yang diperoleh perlu dilakukan reduksi data, dilakukan dengan cara memilih hal-hal pokok. Dalam proses pengunpulan data, peneliti menggunakan kode-kode dan poin-poin tertentu agar diperoleh penjelasan yang jelas mengenai RSBI di Kota Padang.

b. Penyajian data (Display)

Display data merupakan penyajian data dalam bentuk tulisan dan tabel. Display data dapat memberikan gambaran secara menyeluruh sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis. Setelah data dikelompokkan dengan memberikan poin-poin tertentu maka peneliti merumuskan bentuk penyajian data. Data yang disajikan dalam bentuk tulisan dan tabel dapat membantu peneliti untuk menguasai data yang diperoleh.

Dalam tahap display data ini, penulis berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data Langkah selanjutnya setelah dialakukan reduksi yaitu, penyajian data. Sebelumnya, agar didapat data yang lebih akurat, data yang dikelompokkan pada tahap reduksi data

dibuat kedalam bentuk tabel dan tulisan. Hal ini diharapka dapat membantu peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah itu, memeriksa kembali data yang telah disimpulkan dan telah dibuat dalam laporan penelitian, sebelum melanjutkan membuat laporan penelitian agar tidak terjadi pengulangan dalam menjelaskan mengenai data yang sama. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data mengenai awal rancangan terbentuknya RSBI di SMAN 1, 3, dan 10 Padang, proses/perkembangan RSBI di masing-masing sekolah, program dan upaya yang telah dilakukan pihak sekolah RSBI untuk mencapai SBI, serta kendala RSBI dalam pencapaiannya menuju SBI, hal ini disusun dalam teks naratif, diatur dan diringkas secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan sehingga mudah dipahami[29].

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum begitu jelas, dan pada akhirnya dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menggabungkan dan menganalisis data yang didapat di lapangan baik yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya menganalisa data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan. Penelitian yang sifatnya penting dibandingkan dengan data lain yang dianggap sebagai data

[29] Ibid. 60.

tambahan. Apabila ada persamaannya maka ditinjau kembali untuk melihat tingkat kesamaan dan membuat laporan penelitian. Namun apabila masih terdapat perbedaan atau data belum lengkap, maka penulis segera menanyakan kembali data tersebut agar bisa didapat kebenarannya.

Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin menjalin, berulang dan terus menerus pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar sehingga membentuk konfigurasi yang utuh. Data yang terkumpul nantinya dianalisa sesuai dengan model analisa interaktif (interaktif of analisys).

Adapun teknik analisis data model interaktif dapat disimpulkan melalui bagan di bawah ini:

Skema Proses Analisis Data[30]

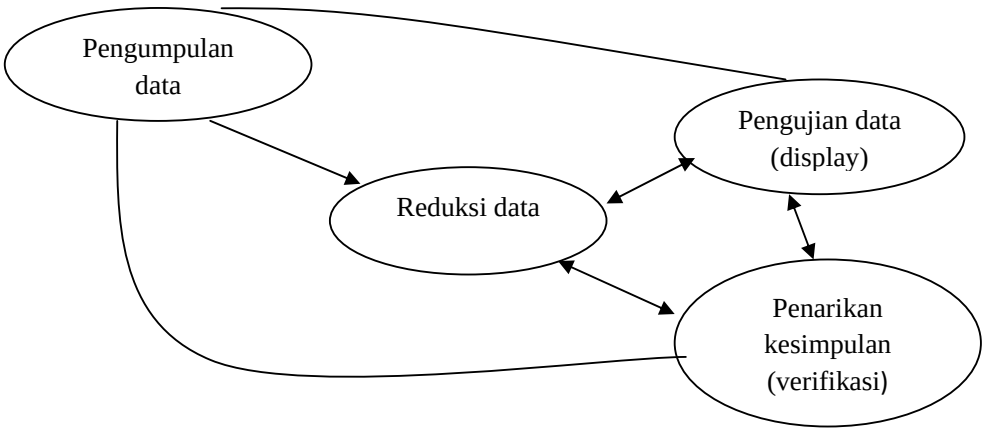

[30] michael Huberman, Milles B. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Perss. Hal 20.